

Membangun Komunitas yang Saling Mencinta

Paul Suparno, SJ



Surya Awangga, SJ

Sebagai anggota kongregasi yang hidup dalam suatu komunitas, kita percaya bahwa kita ini dipanggil oleh Yesus yang sama, dikumpulkan dalam komunitas kongregasi yang sama, dengan spiritualitas pendiri yang sama, dengan landasan konstitusi yang sama; dan kita ingin hidup saling membantu dalam kasih, saling meneguhkan panggilan dan keputusan masing-masing.

NAMUN, dalam kenyataan sehari-hari, keyakinan yang begitu indah dan baik di atas tidak selalu mudah dilaksanakan. Bahkan yang sering terjadi adalah kebalikan dari keyakinan indah itu. Kita sering mendengar komunitas yang sulit, yang saling menggosip, saling menyerang, saling iri hati, konflik, saling mendiamkan, dan bahkan saling menjatuhkan.

Tentu kita tidak ingin kejadian yang jelek itu semakin besar. Kita ingin tetap membangun persaudaraan dan persatuan meski tidak

mudah. Kita ingin berusaha agar pelan-pelan komunitas kita semakin rukun, semakin terbuka, dan saling membantu.

Kurangnya Latihan Berlaku Baik

Dari perbincangan beberapa teman yang mengalami persoalan yang sama, kita disadarkan bahwa salah satu kekurangan kita dalam hal ini adalah kurangnya praktik berlaku baik dalam persaudaraan ini. Kita lebih banyak mengandaikan teori dan landasan suci-suci

yang memang baik, tetapi tidak mendarat karena kita tidak melatih melakukan anjuran suci itu.

Misalnya, kita yakin dan sadar bahwa kasih itu rela berkorban, tetapi nyatanya kita tidak mau berkorban bagi teman. Kasih itu tidak cemburu dan murah hati, nyatanya kita tetap cemburu bila teman dianakemaskan dan kita tidak bermurah hati kepada teman. Kita menyadari landasan rohaninya, tetapi tidak terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Hal itu salah satunya terjadi karena kita kurang mempraktikkan perilaku baik. Kita kurang melatihkannya secara rutin, sehingga belum menjadi kebiasaan hidup kita.

Berikut ini akan saya kisahkan pengalaman beberapa teman yang melatihkan beberapa unsur persaudaraan yang akhirnya mengubah hidup mereka untuk lebih menghargai teman, mau berkomunikasi dengan teman, dan mau membangun persaudaraan di komunitas. Barang kali dengan melihat apa yang diperbuat teman-teman ini, kita mendapatkan inspirasi dan semangat untuk juga mau berlatih.

Beberapa Latihan Berbuat Kasih

1. Mendengarkan sampai tuntas

Pada awalnya, Frater Dengarius sulit mendengarkan temannya, apalagi bila yang dibicarakannya tidak menarik atau tidak ada gunanya. Dia dulu suka meninggalkan pembicaraan temannya yang dianggap tidak bermutu dan hanya membuang-buang waktu. Ternyata, tindakan yang ia lakukan itu menyakiti hati beberapa teman, sehingga teman-temannya juga tidak suka mendengarkan pembicaraannya.

Sudah sejak setahun ini, Frater Dengarius mengubah sikapnya. Kalau ada pembicaraan di kamar makan, ia bertahan untuk tetap di situ mendengarkan apa-apa yang dibicarakan teman-teman lain. Kalau salah satu frater berbicara dengan dia, dia bertahan untuk mendengarkannya sampai selesai. Dia ingin mengerti sampai tuntas apa yang ingin dikatakan temannya. Memang, rasanya berat pada awalnya, tetapi lama-kelamaan ia merasa senang, terutama ia dapat mendengarkan seluruh isi hati temannya. Kalau terpaksa ia harus meninggalkan, ia minta izin terlebih dahulu.

Semakin ia rela mendengarkan pembicaraan teman sampai tuntas, semakin ia memahami temannya; apa yang dirasakan dan digeluti oleh mereka, apa yang menjadi kesukaan dan

ketidaksukaannya. Yang lebih menarik adalah sejak itu, teman-temannya menjadi dekat dan berani bercerita mendalam karena merasa didengarkan. Relasi anggota komunitas juga menjadi lebih terbuka dan akrab.

Menurut dia, mendengarkan dengan sungguh-sungguh tidak mudah. Apalagi ia biasa menyaring, memilih-milih, dan menilai lebih dulu apa yang dikatakan teman. Bahkan, ia sering tidak sabar untuk tidak membantah perkataan temannya. Sekarang ia sadar bahwa kesabaran dan keberanian untuk bertahan sungguh diperlukan. Sabar mendengarkan teman adalah salah satu bentuk kasih.

2. Mendengarkan tanpa mengadili

Suster Pasionata mempunyai kisah sendiri. Awalnya, dia suka mengadili teman yang bicara atau mengungkapkan gagasannya. Bahkan, ia suka menyerang ide teman-teman yang dipandang tidak baik, tidak tajam, atau tidak jelas. Beberapa teman menjadi kurang suka dengan sikapnya dan memilih pergi bila ada Suster Pasionata. Akibatnya, tidak terjadi relasi yang baik di komunitas.

Beberapa tahun terakhir, ia mengubah sikapnya. Ia mulai melatih dirinya sendiri untuk mendengarkan *sharing*, gagasan, ide, maupun keluh kesah temannya sampai selesai. Ia bertahan untuk tidak mengadili dan tidak menilai gagasan mereka, tetapi lebih ingin tahu secara mendalam apa yang mereka ungkapkan.

Sekarang ia mendengarkan dengan keterbukaan hati, perasaan, isi hati, lamunan, dan dambaan teman. Bahkan, ia juga mengajak teman lain untuk berani mengungkapkan dirinya tentang suatu persoalan. Dengan cara ini, relasi di antara mereka menjadi lebih baik dan komunitas menjadi lebih terbuka, saling mendengarkan, dan saling memahami.

3. Senang dengan perbedaan pendapat

Bruder Bedatus selalu jengkel bila dalam rapat atau pertemuan rumah, ada beberapa bruder yang tidak setuju dengan topik atau kesimpulan yang diambil oleh pimpinan pertemuan. Dia menjadi jengkel dan menilai teman-teman yang tidak setuju itu hanyalah mau mencari senangnya sendiri dan tidak mau rukun bersatu dengan yang lain. Bahkan, ia sering menilai temannya itu tidak taat dalam hidup membiara.

Sejak beberapa tahun terakhir, ia bersikap lain. Ia mencoba memahami beberapa teman yang berbeda gagasan dan pendapat

itu. Ia melihat bahwa dalam gagasan yang berbeda itu, ternyata ada unsur yang benar, yang juga perlu dipertimbangkan. Dengan menghilangkan perasaan tidak senang dan mengadili teman, ia justru dapat melihat betapa kayanya komunitas karena ada berbagai pendapat yang berbeda.

Bruder sekarang menjadi lega dan gembira bila dalam suatu topik, tidak semua anggota setuju, tetapi ada beberapa catatan tambahan. Dalam perjalanan hidup di komunitas, catatan itu sering kali benar dan memang menjadi unsur yang perlu diperhatikan. Bahkan, ia semakin dapat menghargai mereka yang tidak setuju, karena mereka akhirnya juga ikut melakukan keputusan bersama dengan taat. Sikapnya yang dapat menerima perbedaan ternyata membuatnya semakin mencintai anggota komunitas dan menjadi lebih bahagia dalam hidup bersama.

4. Diskusi secara mendalam

Pater Globalius pernah jengkel sewaktu memimpin diskusi di komunitasnya, karena selalu ada yang tidak setuju dengan yang disimpulkan. Pernah ia mendukung matimatisan pendapat temannya karena dianggap tepat, lalu ia tidak mau menerima gagasan lain yang dianggapnya tidak benar. Dengan pendekatan seperti ini, ternyata banyak anggota tidak suka, karena seakan-akan semua harus menyetujui pendapat yang dianggap paling benar saja. Akibatnya dalam diskusi berikutnya, beberapa anggota tidak mau mengungkapkan gagasannya lagi, karena merasa tidak akan didengarkan.

Akhir-akhir ini, Pater Globalius mengubah gaya memimpin diskusi. Dia sekarang mau menggali semua unsur dan alasan sedalam-dalamnya dalam diskusi bersama. Ia memberi ruang bagi semua anggota untuk mengungkapkan gagasannya dan pengalamannya. Sejak itu, kalau dia memimpin rapat, yang diutamakan adalah pengumpulan ide secara komprehensif. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil akan lebih mantap dan bijak.

5. Yakin bahwa pribadi lain berkembang

Suster Openita dulu sering jengkel dan marah bila ada orang lain yang berbuat kesalahan atau kebodohan. Namun, sekarang Suster Openita sudah lebih gembira dan mudah untuk menerima teman lain apa adanya. Yang ia latihkan dalam dirinya adalah meyakinkan diri bahwa temannya itu masih

dapat berkembang menjadi lebih baik dan maju. Setiap kali ada teman yang membuat kesalahan, ia selalu berkata dalam hatinya, "Ia masih dalam proses berkembang." Ia juga berdoa semoga teman itu menjadi lebih baik. Hasilnya, ia menjadi lebih gembira dan lebih berani untuk menerima orang lain. Akibatnya, komunitasnya menjadi lebih rukun dan damai.

6. Berhenti menggosip

Setelah mendengarkan wejangan Paus Fransiskus agar kita tidak menggosipkan teman dan menggosip itu sama dengan teror, Suster Gosipika tergerak untuk melatih diri tidak menggosip. Awalnya memang berat karena sudah menjadi kebiasaan. Setiap temannya mulai menggosipkan anggota komunitas yang tidak hadir, ia selalu ikut dan menambah-nambahi.

Sekarang, setiap teman yang lain mulai menggosip, ia pergi dari situ. Kalau sedang memiliki keberanian, ia akan berseru, "Yuk, kita tidak usah menggosipkan teman yang tidak di rumah!" Awalnya ia ditertawakan, tetapi karena ia serius dalam hal ini, maka lama-kelamaan kelompok gosip itu berhenti. Dengan tidak menggosip lagi, suasana komunitas menjadi lebih baik dan sikap saling percaya bertumbuh subur.

7. Berani berbicara dan berdialog

Dalam usaha membantu persaudaraan di komunitas, Bruder Dialogus berlatih untuk berani bicara di tengah komunitas, berani bertanya, dan berani berpendapat. Anggota komunitasnya beragam; ada yang yunior, medior, dan senior. Karena masih muda, Bruder Dialogus sering kali takut bicara, takut mengusulkan sesuatu, dan lebih memilih untuk diam mendengarkan saja. Namun dengan sikap itu, ia justru tertekan dan merasa tidak dikenal yang lain. Maka, ia mengubah dirinya dengan berani bicara.

Kalau ada sesuatu yang tidak jelas, ia berani bertanya kepada yang lain. Kalau idenya berbeda, ia pun mengungkapkannya. Ia juga berani menceritakan pengalaman hidupnya. Dengan cara itu, ia merasa semakin dikenal dan juga semakin mengenal yang lain. Sejak saat itu, ia merasa lebih bebas, lebih lega, dan gembira di komunitas. Dengan perubahan itu, Bruder juga semakin sadar bahwa setiap anggota dalam komunitas perlu terlibat dengan berani bicara dan mengungkapkan gagasannya.

8. Menerima apa adanya

Frater Adatus cukup lama sulit menerima frater lain dan orang sekomunitas apa adanya. Yang dia buat biasanya adalah menerima orang lain seperti seharusnya. Kalau temannya seperti dia, ia dengan mudah menerima. Kalau orang lain bersikap seperti dia, maka ia dapat menerima. Sedangkan kalau tidak, maka ia sulit menerima.

Ia merasa apa yang dilakukan itu tidak benar karena dirinya yang menjadi tolok ukur. Untuk mengubah itu, ia sekarang melihat perbuatan dan tindakan orang, sebagaimana dilakukan orang itu. Setiap kali ada temannya melakukan sesuatu yang berbeda dengan yang dia pikirkan, ia bilang kepada dirinya, "Itulah yang mungkin terbaik bagi dia!" Setiap kali temannya melakukan kesalahan, ia bilang kepada dirinya, "Pasti ada alasan yang mendalam mengapa ia berbuat itu!"

Dengan cara itu, ia belajar menerima orang yang berbeda dan tidak mengharuskan sesuatu. Sekarang ia dapat lebih menerima orang lain seperti apa adanya, dan hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik.

Penutup

Teman-teman kita di atas mencoba membagikan apa yang mereka usahakan untuk semakin membangun komunikasi, peradaban, dan persaudaraan dalam komunitas mereka. Perlahan-lahan, mereka ternyata dapat mengubah komunitasnya menjadi lebih saling menerima, saling menghargai, dan saling mengenal lebih mendalam. Apa yang mereka lakukan itu adalah salah satu bentuk kasih, yaitu mencoba melihat, menilai, menyapa, dan memperhatikan teman seperti adanya dengan segala perbedaannya.

Semoga komunitas kita masing-masing semakin akrab, damai, dan bahagia. ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta



Agenda SAV Puskat Penyejuk Imani Katolik INDOSIAR

Minggu, 12 Maret 2017 "PANGGILAN MEWARTAKAN KASIH"

Sajian dibuka dengan persembahan lagu dari Suster-suster ADM. Setelah presenter (Sr. Cresentiana PMY) menyampaikan pengantar tentang tema renungan, disajikan sebuah talkshow bersama Pastor Al. Purwa Hadiwardoyo MSF tentang "Laudato Si" dan "Amoris Laetitia" dari Paus Fransiskus. Dilanjutkan dengan film pendek dengan judul "Kasih". Sajian ditutup dengan lagu "Do Re Me" oleh Anak-anak Remaja Paroki Pur-bayan Solo. ♦

Minggu, 26 Maret 2017 "MIMPI DUNIA BARU"

Setelah salam pengantar dari presenter (Sr. Cresentiana PMY), disajikan sebuah film pendek "New World" yang berisi tentang keprihatinan warga akan rusaknya lingkungan hidup. Film ini adalah persembahan dari Fisherman Production. Kemudian, dilanjutkan dengan film pendek kedua dengan judul "Astronaut Cilik" persembahan dari Komunitas Bumi Wangi. Film ini berkisah tentang nasib seorang anak yang berjuang untuk hidup dengan menjadi pemulung barang-barang bekas. ♦

Jam tayang:
04.00-04.30 WIB atau 05.00-05.30
WITA atau 06.00-06.30 WIT.